

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Agency Theory*

Scott (2000) dalam Rohmah, (2013) menjelaskan teori agensi sebagai berikut :

*Agency Theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of principal when he agent's interests would otherwise conflict with those of the principal.*

Teori ini menjelaskan adanya hubungan antara *agent* dan *principal* yang menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya. Tujuan dari teori agensi adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

Teori agensi mengasumsikan bahwa *agent* memiliki lebih banyak informasi dari pada *principal*. Hal ini dikarenakan *principal* tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan *agent* secara terus-menerus dan berkala. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*, maka *principal* tidak pernah mengetahui secara pasti bagaimana

usaha *agent* memberikan kontribusi pada hasil *actual* perusahaan. Situasi

inilah yang disebut asimetri informasi. Konflik inilah yang kemudian dapat memicu biaya agensi (Indriani, 2010).

Chairiri dan Ghozali (2007) menyatakan teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan yaitu (1) hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham), (2) hubungan manajemen dengan kreditur dan (3) hubungan manajemen dengan pemerintah. Pihak manajemen cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuan dan kepentingan dirinya bukan untuk kepentingan prinsipal. Kondisi ini diperlukan pengendalian agar kesenjangan informasi diantara keduanya tidak terjadi.

## 2. *Signalling Theory*

*Signalling theory* biasa ditunjukkan perusahaan dengan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan (Rohmah, 2013). Sinyal yang diberikan berupa informasi-informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif dikenal dengan istilah "*good news*" yang dapat membantu pengambilan keputusan investor, kreditur dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal positif biasa ditandai dengan adanya *return* tahunan yang bernilai positif. Adapun sinyal negatif yang dikenal dengan istilah "*bad news*" ditandai dengan adanya *reutrn* tahunan yang bernilai negatif. Pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer dapat mengurangi

asimetri informasi serta membantu investor mengambil keputusan

### 3. Relevansi Nilai

Informasi laporan keuangan dikatakan memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut dapat menunjukkan kondisi nilai pasar saham perusahaan. Puspaningtyas (2012) dalam Handayani dan Putra (2013) mengemukakan bahwa konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi. Reaksi tersebut akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat bagi investor.

Relevansi nilai memiliki dua model penilaian yaitu model harga dan model *return*. Kekuatan penjelas ( $R^2$ ) dari model harga atau model *return* digunakan oleh banyak peneliti untuk mengukur relevansi nilai. Hal ini disebabkan karena  $R^2$  atau determinasi merupakan pengukur *explanatory power* dari variabel independen dalam suatu regresi linier. Namun kekuatan penjelas ( $R^2$ ) regresi model harga lebih besar dibandingkan dengan model *return*. Hal ini disebabkan model *return* menghasilkan koefisien *slope* yang bias sehingga memberikan penjelasan yang lemah dalam pengujian hubungan informasi data akuntansi dengan *return* saham (Kusumo dan Subekti, 2014).

Laba tahunan memiliki kandungan informasi bagi investor. Jika informasi tersebut menimbulkan reaksi investor terhadap distribusi aliran kas dimasa yang akan datang, yang akan menyebabkan perubahan harga

saham. Perubahan harga saham disekitar tanggal pengumuman diharapkan lebih besar dibandingkan dengan perubahan harga saham diluar tanggal pengumuman. Informasi laba akuntansi mempunyai pengaruh yang positif dengan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor menggunakan informasi laba untuk menilai kinerja perusahaan pada periode tertentu. Jika perusahaan rugi, maka terjadi pergeseran relevansi nilai laba akuntansi ke nilai buku ekuitas. Hal ini disebabkan karena pasar lebih percaya pada nilai buku ekuitas dibandingkan informasi laba perusahaan. Indra dan Syam (2004).

#### 4. Asimetri Informasi

Handayani dan Putra (2013) mengemukakan bahwa asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak lain diluar perusahaan. Sedangkan Jogiyanto (2003) dalam Santoso (2012) menyatakan bahwa asimetri informasi merupakan keadaan yang menunjukkan sebagian investor mempunyai informasi sedang yang lainnya tidak memiliki. Asimetri informasi memiliki 2 jenis tipe yaitu :

- a. *Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. Tipe asimetri informasi yang terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan pihak dalam yang mengetahui kondisi kini perusahaan dan prospek kedepan suatu

b. *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksinya sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. Tipe asimetri informasi yang terjadi karena pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik perusahaan besar.

Peneliti akan membahas tipe *adverse selection* karena dianggap lebih relevan dibandingkan dengan *Moral Hazard*, sama seperti penelitian yang telah dilakukan (Scott, 2000 dalam Rohmah, 2013). Asimetri informasi diukur menggunakan alat ukur *Bid-Ask Spread*. Karena dengan *Bid-Ask Spread*, tinggi rendahnya *adverse selection* dapat diukur.

## 5. Teori *Bid-ask spread*

*Bid – ask spread* menunjukkan masalah *adverse selection* yang timbul dari transaksi saham. Menurut Fabozzi dan Modigliani (1996) dalam Novianto (2014) *bis-ask spread* adalah selisih harga yang ditawarkan oleh *dealer* dengan harga terendah. *Spread* merupakan faktor selisih antara harga beli tertinggi yang menyebabkan investor bersedia untuk membeli saham tertentu dengan harga jual terendah yang menyebabkan investor bersedia untuk menjual sahamnya. Pengertian lain mengenai *bid-ask spread* adalah perbedaan antara nilai permintaan tertinggi investor mau menjual dan penawaran terendah *dealer* mau membeli (Hartono, 2012

## 6. IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

Indonesia telah menyepakati untuk memberlakukan standar akuntansi keuangan dengan menggunakan standar akuntansi internasional (IFRS), Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mencanangkan tahap pengadopsian secara penuh pada tanggal 1 Januari 2012. Kementerian BUMN telah menerapkan seluruh BUMN untuk wajib mengimplementasikan IFRS secara penuh mulai tahun buku 2012, PT Perusahaan Pengelola Aset (Persero), dan entitas bisnis lainnya yang memasuki dunia pasar modal global. Hal ini sesuai dengan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) Indonesia No. VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik yang terlampir dalam Surat Keputusan No. KEP-347/BL/2012.

### a. *Fair Value*

Penerapan nilai wajar dapat memberikan gambaran yang realistis mengenai jumlah yang tercatat di neraca karena telah disesuaikan dengan kondisi pasar yang berlaku pada tanggal pelaporan (*mark to market*) atau sesuai keadaan yang sebenarnya. Alasan utama penerapan *fair value* kaena IFRS diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang berkualitas guna membantu para investor dan kreditur dalam pembuatan suatu keputusan. Informasi yang disajikan berdasarkan nilai wajar, maka penerapan tersebut dapat meningkatkan relevansi nilai di perusahaan.

### ***b. Full Disclosure***

Pengungkapan penuh (*full disclosure*) merupakan pengungkapan laporan keuangan yang lebih banyak dan rinci. *Full disclosure* meliputi pengungkapan wajib, pengungkapan wajar dan ditambah dengan *management discussion analysis, letters to sockholders, discussion of competition and order backlog, analysis report, economic statistic, new article about company* (Hendriksen dan Breda dalam Kieso, 2012). Salah satu karakteristik konseptual dari laporan keuangan yaitu *reliable*, artinya bahwa laporan keuangan tersebut akan bersifat handal jika informasi tersebut menggambarkan kondisi perusahaan secara penuh. Oleh karena itu *full disclosure* harus diterapkan di setiap perusahaan sesuai dengan karakteristik IFRS.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Hipotesis**

### **1. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai**

Salah satu karakteristik IFRS yaitu penggunaan *fair value* dalam menyajikan nilai-nilai yang terkandung dalam laporan keuangan. Konsep *fair value* mengharuskan setiap perusahaan menyajikan nilai yang ada pada laporan keuangan berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Manfaat *fair value* memberikan informasi yang relevan, meningkatkan keterbandingan laporan keuangan dan informasi lebih dekat dengan apa yang diinginkan oleh pemakai laporan keuangan (Wibisono, 2009).

maka penerapan *fair value* membuat investor menjadi yakin untuk menilai kinerja perusahaan tersebut serta dapat mengambil keputusan yang tepat. Implikasinya adalah relevansi nilai dari laporan keuangan perusahaan meningkat. Informasi dikatakan memiliki relevansi nilai jika mampu menjelaskan situasi masa sekarang dan masa yang akan datang.

Penelitian terdahulu seperti Barth *et al.* (2008) dan Chua *et al.* (2012) membuktikan kenaikan relevansi nilai setelah adopsi IFRS di negara Jerman dan Australia. Relevansi nilai pada laporan keuangan perusahaan di Indonesia juga mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS, tetapi relevansi nilai buku menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan relevansi nilai laba (Kusumo dan Subekti, 2014). Penelitian Rohmah (2013) membuktikan peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah adopsi IFRS. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

$H_1$  : Relevansi nilai dari laporan keuangan perusahaan mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS.

## **2. Adopsi IFRS dan Asimetri Informasi**

Pengungkapan penuh menjelaskan secara rinci keadaan perusahaan yang sebenarnya. Informasi perusahaan akan dijelaskan secara lengkap pada laporan keuangan, tidak ada informasi berkaitan dengan kepentingan investor yang disembunyikan. Sehingga dapat meningkatkan kualitas keputusan investor. Rohmah (2013) mengemukakan bahwa pengungkapan yang lebih lengkap (*full disclosure*) akan menggerakkan investor untuk



merevisi kembali penilaian mereka terhadap *value of the firm*. Selanjutnya akan berdampak pada menurunnya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan hasil bahwa peningkatan pengungkapan (*disclosure*) akan berimplikasi pada penurunan asimetri informasi. Leuz dan Verrecchia (2000) dan Rohmah (2013) membuktikan adanya penurunan asimetri informasi setelah adopsi IFRS. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Asimetri informasi antara *principal* (pemegang saham/investor) dan *agent* (manajer) mengalami penurunan setelah adopsi IFRS